

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah salah satu negara yang pernah dijuluki sebagai Paru-paru Dunia dikarenakan bagaimana hutan-hutan tropis di Indonesia pernah memasuki kategori nomor tiga paling banyak di dunia (Lentera, 2024). Hal ini sendiri pastinya membantu kelestarian alam dan keseimbangan iklim yang ada secara global dengan Indonesia menjadi salah satu peresapan udara karbon dioksida (CO₂) secara global. Hutan-hutan di Indonesia sendiri menyimpan banyak keanekaragaman hayati yang begitu beragam dengan memiliki hampir dari 25.000 spesies tumbuhan yang tumbuh di Indonesia, dan 2000 spesies tersebut yakni anggrek yang tumbuh di daerah Kalimantan (Safitri, 2020).

Hutan juga dapat memberikan sumber kehidupan bagi masyarakat adat dan komunitas lokal. Melihat bagaimana suku adat masih menjaga kelestarian hutan di berbagai daerah mereka sebagai sumber mencari makanan serta menjadikan hutan itu sebagai rumah mereka. Namun, kondisi saat ini terlihat bahwa laju deforestasi di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, yang menimbulkan keresahan bagi beberapa suku adat dan juga sebagian pemangku kepentingan seperti masyarakat, beberapa tokoh masyarakat, pemerintah, hingga berbagai negara-negara di seluruh dunia (Lentera, 2024).

Seperti yang kita tahu sendiri bahwa bagaimana manfaat yang begitu kaya yang diberikan oleh hutan-hutan itu sendiri. Hal tersebut meliputi bagaimana hutan di Indonesia yang dikenal dengan hutan hujan tropis dapat menjadi salah satu daya peresapan udara yang menghasilkan oksigen dengan mendaur ulang karbon dioksida (Cintaning, 2025). Lalu menjadi tempat sarana bagi berbagai flora dan fauna, menjadikan hutan menjadi habitat mereka untuk bisa melangsungkan kehidupan dari flora dan fauna tersebut.

Salah satu contohnya sendiri bagaimana kita bisa lihat berbagai hewan-hewan konservasi di Indonesia habitatnya dibuat sealami mungkin mendekati iklim

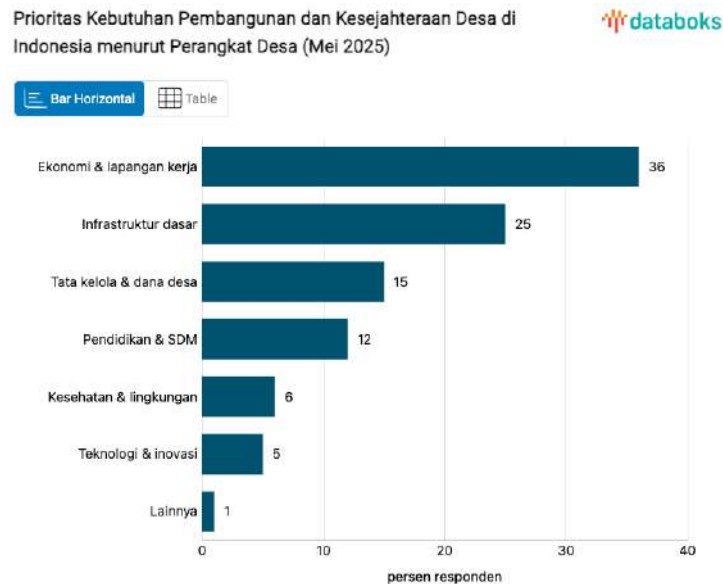
perhutanan agar mereka merasa nyaman dan bisa hidup secara tenang tanpa ada gangguan faktor eksternal lain. Menjadi tempat peresapan air pun juga menjadi salah satu manfaat dari adanya hutan hujan tropis dikarenakan bagaimana peran hutan yang begitu besar untuk menjaga keseimbangan alam (Cintaning, 2025).

Banyak juga desa yang dijadikan tempat wisata namun memiliki keunikan tersendiri. Di mana desa tersebut mempunyai jenis pariwisata yang bertahan lama (*sustainable*) yang berfokus pada mengunjungi daerah alam yang relatif masih lestari dengan tujuan melestarikan budaya lingkungan lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal inilah yang disebut dengan ekowisata. Ekowisata sendiri tidak hanya memberi pengalaman secara langsung dan edukatif kepada wisatawan, melainkan juga berperan sebagai media pembelajaran mengenai keanekaragaman hayati dan ekosistem, serta berkontribusi terhadap ekonomi lokal melalui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan manfaat dari penggunaan lingkup alam (Milantara, 2023).

Lalu ada poin-poin utama yang menjadikan ekowisata itu menarik untuk diikuti meliputi konservasi hutan agar bisa kita pertahankan dan kita kelola untuk memaksimalkan potensi yang ada dari hutan, pembelajaran secara mendalam mengenai tumbuhan maupun hewan yang ada di alam untuk mendapatkan ilmu secara langsung, lalu ada keterlibatan serta manfaat ekonomi bagi komunitas lokal dan warga sekitar dalam hal pengelolaan pemandu ekowisata desa, dan yang terakhir adalah pengelolaan dampak negatif yang mungkin terjadi dalam lingkup ekowisata agar dapat meminimalisir kemungkinan buruk terjadi. Dengan demikian, ekowisata bukan semata wisata alam maupun wisata hiburan semata, ekowisata sendiri merupakan pendekatan holistik yang menyatukan dimensi ekologis alam, sosial-budaya masyarakat setempat, dan ekonomi dalam pembangunan yang berkelanjutan. (Asy'ari et al., 2021).

Namun, semua hal tersebut tidak sebanding dengan perekonomian yang ada di sekitaran desa yang memiliki kekayaan hutan yang begitu melimpah. Banyak sekali kekurangan yang masih kita lihat hingga saat ini di pedesaan khususnya dekat

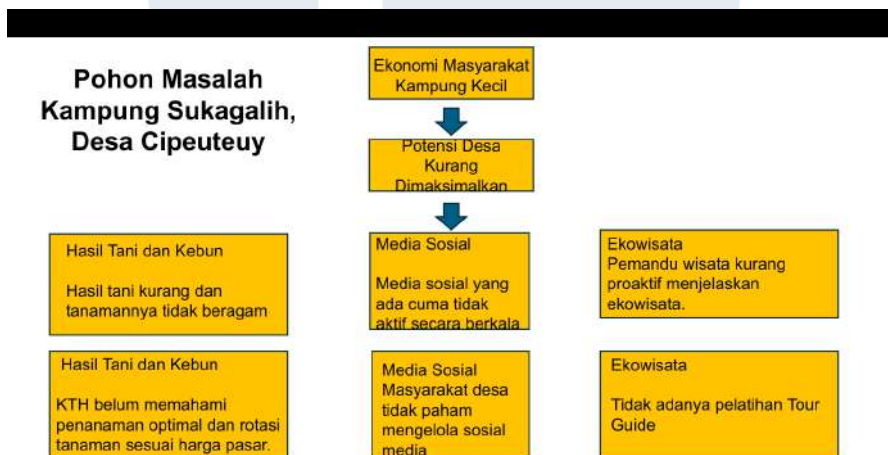
dengan perbatasan hutan walaupun Sumber Daya Alamnya sudah begitu besar dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.



Gambar 1.1 Data Prioritas Kebutuhan Pembangunan Desa di Indonesia
Sumber: Katadata (Ridwan, 2025)

Sesuai dengan Gambar 1.1, menurut data dari *Center of Economic and Law Studies* (Celios) mengatakan bahwa meskipun jawaban responden berbeda-beda, semuanya berfokus pada tiga hal yang paling penting. Pertama adalah agar desa dapat mengembangkan potensi dan menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak masyarakat desa harus mendukung ekonomi lokal secara langsung melalui penyediaan alat pertanian canggih, jaminan harga hasil panen, dan penguatan dari pihak pemerintahan terkait dengan regulasi maupun kebijakan yang dibuat. Kedua adalah bagaimana daerah pedesaan itu sendiri sangat membutuhkan infrastruktur dasar seperti jalan, jembatan, layanan kesehatan, sekolah menengah, dan akses internet. Lalu ketiga adalah bagaimana anggaran dana desa harus dapat dialokasikan untuk pembangunan yang benar-benar diperlukan. Contohnya seperti program pemberdayaan masyarakat, penyuluhan masyarakat, maupun cara-cara membudidayakan suatu hasil tani yang baik dan optimal. (Ridwan, 2025)

Semua hal tersebut terjadi pada Kampung Sukagalih, Desa Cipeuteuy, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Kampung yang memiliki daya tarik wisata yakni adalah ekowisata yang ditawarkan oleh para penduduk setempat agar para pendatang yang ingin mempelajari hutan sekaligus mendapatkan edukasi yang begitu kaya, Kampung Sukagalih menjadi jawaban yang tepat untuk itu. Namun, walaupun berdekatan langsung dengan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), sayang sekali ekowisata disini masih belum *dihighlight* lebih lanjut oleh masyarakat sekitar sehingga hanya orang-orang yang mengetahui Kampung Sukagalih inilah menjadi para pendatang bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, muncul permasalahan yang terjadi terdapat pada Kampung Sukagalih itu sendiri.



Gambar 1.2 Gambar Akar Masalah Kampung Sukagalih, Desa Cipeuteuy
Sumber: Penulis (2025)

Dimulai dari akar permasalahan yang ditemukan oleh penulis pada gambar 1.2 yakni adalah bagaimana ekonomi masyarakat setempat itu sendiri sangat pas-pasan. Menurut Rokip selalu orang yang dituakan dalam Kampung Cipeuteuy, beliau mengatakan bahwa pendapatan rata-rata hasil dari pertanian maupun peternakan yang ada dalam Kampung Sukagalih sendiri adalah 1-2 juta per bulan, bahkan bisa mencapai 800-900 ribu per bulan jika tidak terjadinya perputaran uang secara optimal atau yang bisa penulis tangkap adalah bagaimana seringkali hasil

tani pun kerap gagal karena faktor-faktor eksternal yang merusak dari tanaman tersebut.

Turun kedalam cabang masalah berikutnya adalah bagaimana sebab dari ekonomi masyarakat yang sangat kurang tersebut adalah hasil olah tani maupun hasil perkebunan yang tidak optimal. Menurut Sugiri selaku Ketua Kelompok Tani Hutan (KTH) Kopel Kampung Sukagalih sendiri mengatakan bahwa bagaimana hasil tani yang tidak optimal itu disebabkan oleh beberapa faktor yakni adalah cuaca yang tidak menentu, hama dari tanaman, perawatan tanaman yang kurang, sampai dengan pengambilan hasil tani dan kebun yang kurang matang. Menurut Sugiri hal itu disebabkan bagaimana para “tengkulak” atau yang biasa kita sebut dengan pengepul itu sendiri menjadi modal bagi para petani untuk bisa melakukan pertanian. Namun, efek sampingnya adalah bagaimana para petani ini sendiri mendapatkan beberapa tekanan untuk bisa membayarkan kembali modal yang diberikan kepada pengepul. Sehingga efek dari penekanan tersebut membuat para petani terdesak untuk dapat segera mempercepat hasil tani dan kebun agar dapat memenuhi kuota yang dimiliki oleh pengepul.

Selanjutnya adalah sebab dari hasil tani yang kurang optimal adalah bagaimana tidak semua Kelompok Tani Hutan (KTH) paham dan mengerti cara penanaman yang optimal. Menurut Ade Saifudin selaku ketua RT dari Kampung Sukagalih, walaupun anggota KTH sudah diberikan pelatihan maupun penyuluhan oleh pemerintah setempat, tampaknya tak semua Kelompok Tani Hutan tersebut mengeksekusi cara pengelolaan dengan baik dan benar. Kurangnya pengetahuan secara menyeluruh serta modal menjadi alasan bahwa perawatan maupun pengelolaan hasil tani dan kebun menjadi kurang optimal. Sehingga dari akar masalah hingga turunan masalah yang sudah dijelaskan dapat memberikan dampak adalah eksekusi dalam pengelolaan hasil tani dan kebun jadi kurang.

Oleh karena itu, Lembaga Alam Tropika Indonesia atau disingkat LATIN hadir sebagai NGO hadir sebagai langkah awal Sosial Forestri 2045 yakni untuk bisa mengkomodasi sekaligus memberikan edukasi terkait dengan pengelolaan

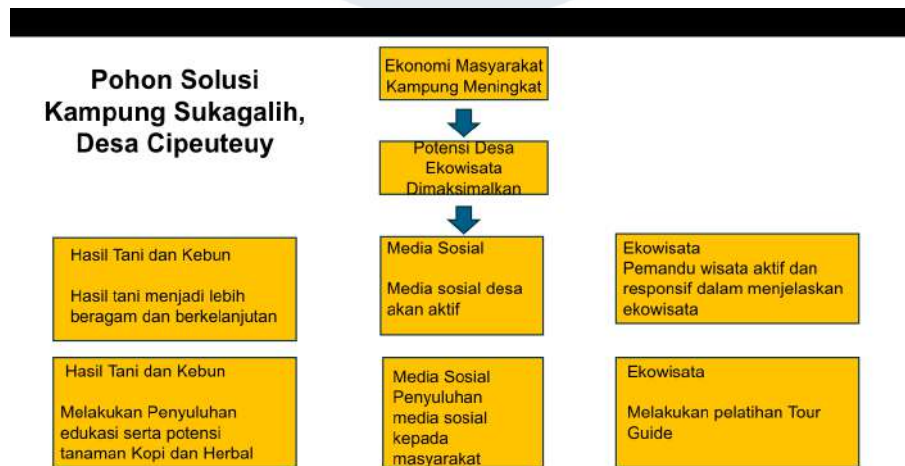
hasil hutan dan tani agar masyarakat Kampung Sukagalih bisa memaksimalkan hasil hutan tanpa merusak ekosistem dari hutan tersebut. Menurut Firman Dwi Yulianto selaku Koordinator Learning Hub dari LATIN mengatakan bahwa salah satu program yang sedang diimplementasikan dan dikembangkan saat ini untuk masyarakat Kampung Sukagalih yakni adalah proses pemberdayaan hasil tani dengan cara melakukan kalkulasi hasil panen dari petani untuk bisa memberikan suatu estimasi bagaimana hasil tani dapat dimanfaatkan secara maksimal dan optimal untuk keuntungan ekonomi yang maksimal juga bagi masyarakat Kampung Sukagalih itu sendiri. Hal yang dilakukan oleh LATIN sendiri sangat selaras dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang dimana konsep ini adalah upaya pengembangan yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka lalu mengoptimalkannya. (Wahyudi, 2021)

Agroforestri kopi sendiri merupakan suatu bentuk pemberdayaan hutan adalah dasar dari hubungan yang sangat erat dan harmonis antara pembudidayaan kopi dan sosial forestri. Contohnya adalah bagaimana kebutuhan untuk menyelesaikan konflik lahan antara pengelola hutan dan masyarakat yang tinggal di dalam atau sekitar kawasan hutan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka masyarakat seringkali harus membuka hutan untuk menanam tanaman pertanian seperti cabai, terong, mentimun, dan tanaman hortikultura lain. Solusi dari budaya masyarakat Kampung Sukagalih setempat yang sesuai dengan pemberdayaan hutan sendiri yakni dengan menanam tanaman kopi sebagaimana mestinya di kawasan agroforestri sebagai tempat batasan tanah agar tidak longsor. Tanaman kopi menjadi sangat strategis di sini dikarenakan tanaman inilah yang menjadi batasan-batasan tanah tersebut.

Praktik ini secara efektif mendukung tujuan konservasi LATIN. Pohon penabung dalam kawasan agroforestri seperti durian, dan alpukat, bertindak seperti hutan menghentikan erosi tanah, menjaga sumber air, dan memulihkan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, budidaya kopi berfungsi sebagai "instrumen" yang membantu petani secara sukarela mengembalikan dan memelihara tutupan hutan di wilayah yang mereka kendalikan. Ini mengubah peran

masyarakat dari merusak ekosistem hutan menjadi mitra konservasi hutan yang dikelola untuk pemberdayaan hutan itu sendiri.

Pada saat penulis datang untuk melakukan observasi langsung serta menanyakan kepada Rokip, ditemukan salah satu potensial baru yang menurut penulis dapat menjadi suatu potensi bagi Kampung Sukagalih. Beliau mengatakan bahwa baru pada kedatangan kami ke dalam Kampung tersebut, Dinas Pertanian baru saja memberikan bibit kopi kepada masyarakat setempat. Dalam konteks ini dikarenakan tinggi lahan kawasan agroforestri sekitar 800-900 Mdpl maka bibit kopi yang cocok ditanam dalam kawasan tersebut adalah kopi robusta atau nama ilmiahnya adalah *Coffea Canephora*, jenis tanaman kopi ini hadir untuk bisa meningkatkan serta membuka tanaman agroforestri baru yang bisa dijadikan mata pencaharian baru bila dikelola dan dioptimalkan dengan baik dan benar. Kopi arabika dan robusta menurut Dinas Pertanian lebih cocok ditanamkan di Kampung Sukagalih dikarenakan iklim cuaca serta lahan yang cukup untuk penanaman pohon kopi.



Gambar 1.3 Gambar Akar Solusi Kampung Sukagalih, Desa Cipeuteuy
Sumber: Penulis (2025)

Berangkat dari akar permasalahan yang sudah didapatkan dari Gambar 1.2, penulis membuat akar solusi dari hasil data sesuai dengan Gambar 1.3, data tersebut didapatkan setelah melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan juga

melakukan wawancara intensif dengan beberapa tokoh warga seperti Rokip, Ade Saifudin, Sugiri, dan Robby. Penulis memutuskan untuk membuat sebuah acara penyuluhan edukasi mengenai cara penanaman kopi robusta serta cara perawatan dengan baik dan benar dengan pendekatan memberikan edukasi kepada masyarakat internal khususnya Kelompok Tani Hutan dari pihak perempuan yang bekerja sebagai tukang kebun maupun sebagai petani. Penyuluhan edukasi ini dilakukan agar bagaimana tidak saja hanya para laki-laki yang memahami secara lanjut mengenai penanaman kopi yang didapatkan secara otodidak, melainkan juga perempuan di sekitar Kampung Sukagalih juga turut ikut andil menjadi wanita yang aktif dalam pengelolaan hasil tani kebun yang optimal.

Salah satu turunan dari solusi yang diberikan yakni terwujudnya sebuah acara yang dinamakan Melak Kopi. Melak Kopi sendiri akan menjadi media untuk bisa menyalurkan edukasi yang lebih intensif kepada masyarakat khususnya perempuan Kelompok Wanita Tani Kampung Sukagalih dalam penanaman dalam perawatan pohon kopi robusta. Melak Kopi juga bisa menjadi salah satu acara yang mendorong motivasi para perempuan KWT dikarenakan adanya pengalaman secara langsung dalam melakukan penanaman tumbuhan kopi. Sehingga Melak Kopi tidak hanya sekedar penyuluhan dan menanam, Melak Kopi juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, membantu pelestarian lingkungan alam dan budaya, dan meningkatkan pemahaman pengunjung tentang konteks lokal dari Kampung Sukagalih itu sendiri. Sesuai dengan konteks *Tourism Development* yang digaungkan yang dimana konteks ini berusaha mewujudkan sebuah pariwisata yang mempromosikan pengalaman belajar dan apresiasi lingkungan alam atau beberapa aspek lain dalam konteks budaya yang relevan (Wiraputra, 2023).

Dalam konteks ini juga, penulis memiliki target dalam pemberian edukasi yakni adalah perempuan Kelompok Wanita Tani (KWT). Alasan dibalik dengan pemilihan target tersebut yakni adalah bagaimana para perempuan di sana juga bisa berperan aktif dalam membudidayakan pohon kopi nantinya dikarenakan kopi sendiri merupakan tanaman yang baru saja direncanakan untuk ditanam dalam kawasan agroforestri Kampung Sukagalih. Sehingga melihat kebutuhan dari

masyarakat setempat terkait belum adanya edukasi yang secara komprehensif terkait dengan budidaya dan juga potensi dari kopi sendiri. Maka “Melak Kopi” hadir sebagai wadah edukasi bagi perempuan KWT untuk bisa mempelajari lebih lanjut terkait dengan penanaman hingga panen dari tumbuhan kopi. Mereka juga nantinya dapat membantu mengolah hasil kopi tersebut menjadi nilai jual baru dalam Ekowisata Kampung Sukagalih.

Alasan kedua dalam pemilihan perempuan KWT menjadi target utama yakni adalah bagaimana ibu-ibu sendiri memiliki kecenderungan untuk lebih sering berada dalam sekitaran kawasan rumah, yang dalam konteks di Kampung Sukagalih sendiri itu sangat berdekatan dengan lahan pribadi maupun zona pemanfaatan yang ada di kawasan TNGHS. Oleh karena itu, perempuan KWT bisa juga memantau perkembangan hasil tanaman kopi yang sudah ditanam sehingga ketika para laki-laki sedang memiliki kegiatan yang berada di luar kawasan, peran ibu-ibu akan dapat menggantikan untuk bisa menjaga dan merawat hasil tanaman dari pohon kopi tersebut.

Terkait dengan proses keberlanjutan (*sustainability*) dari program Melak Kopi sendiri, penulis melihat hal tersebut dari dua hal yakni adalah aspek Sosial dan juga aspek Ekonomi. Aspek Sosial sendiri membicarakan terkait dengan melakukan pemberdayaan petani lokal khususnya para perempuan KWT yang masih muda agar mereka dapat memahami lebih lanjut terkait dengan ilmu-ilmu pertanian yang dalam konteks ini adalah tanaman Kopi. Hal ini dilakukan dengan cara membagikan materi secara *Word of Mouth* (WoM) dan juga memberikan materi dalam bentuk visualisasi kepada para perempuan KWT baru agar mereka bisa memahami lebih lanjut terkait dengan budidaya kopi.

Aspek Ekonomi sendiri dalam hal ini bagaimana para perempuan bisa menjaga motivasi dan semangat mereka dalam merawat pohon kopi ini dengan mempelajari ilmu-ilmu olah kopi dari salah satu tokoh masyarakat yang sudah menjadi *local champion* di Desa Cipeuteuy. Muhammad Kosar adalah salah satu pembisnis kopi yang berasal dari Desa Cipeuteuy. Tentu dengan adanya ketersinambungan ini, Muhammad Kosar dapat memberikan pengetahuan terkait

dengan potensi penjualan kopi serta ilmu pengolahan kopi kepada ibu-ibu KWT agar mereka pada jangka waktu yang lama bisa membuat olahan baru dari tanaman Kopi yang ditanam di Kampung Sukagalih. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan materi seputar *branding* dari Kopi Kampung Sukagalih serta bagaimana cara promosi produk olahan rumah dari para perempuan KWT itu sendiri

1.2 Tujuan Karya

1. Dalam acara Melak Kopi ini, penulis ingin memberikan edukasi secara menyeluruh dan komprehensif kepada target penyuluhan agar mereka juga dapat menjadi individu yang aktif dalam pengelolaan hutan yang bermanfaat sesuai dengan visi misi dari LATIN yakni adalah Sosial Forestri 2045. Secara tidak langsung juga kegiatan ini selaras dengan poin SDG nomor 4 dan 5 yakni *Quality Education* dan *Gender Equality*. Kegiatan ini berusaha untuk memberdayakan perempuan untuk bisa lebih aktif dalam pertanian sekaligus memberikan ilmu baru terkait dengan budidaya kopi.
2. Target peserta yang mengikuti acara ini mendapatkan pengalaman secara langsung tentang bagaimana cara penanaman kopi dengan baik dan benar. Dengan karena itu, mungkin di suatu saat nanti mereka akan memiliki rasa ingin kembali ke Kampung Sukagalih, Desa Cipeuteuy untuk bisa melihat kembali perkembangan tanaman Kopi yang pernah mereka tanamkan sebelumnya
3. Warga Kampung Sukagalih sendiri dalam jangka yang panjang dapat mengolah olahan biji kopi yang didapatkan untuk bisa dijadikan produk khas dari Kampung Sukagalih agar menambah *value* dari ekowisata dari kampung itu sendiri. Selain itu juga, hal ini bisa menjadi potensi perekonomian baru bagi warga setempat agar mereka bisa tidak terlalu bergantung pada hasil tani dan kebun yang kadang-kadang tidak stabil secara panen.

1.3 Kegunaan Karya

Berikut merupakan kegunaan dari skripsi berbasis karya yang dibuat:

1.3.1. Kegunaan Akademis

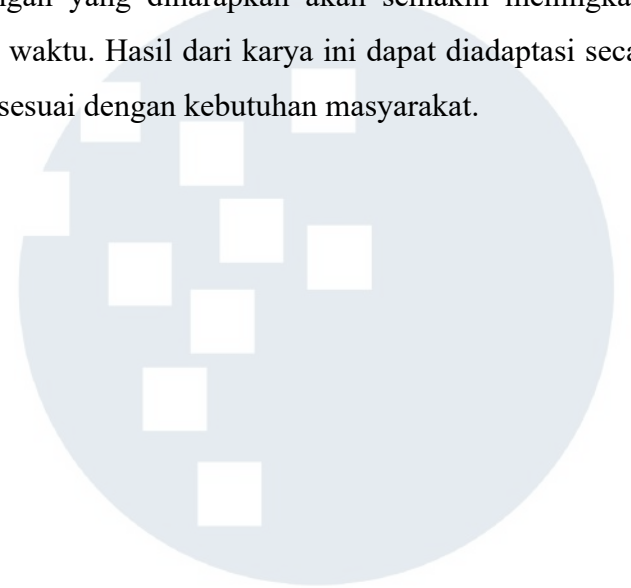
Secara akademis, laporan skripsi berbasis karya ini dapat memberikan penambahan wawasan baru terhadap ilmu komunikasi baik secara individual maupun secara berkelompok. Komunikasi pemberdayaan masyarakat menjadi peran penting dalam acara kali ini. Acara Melak Kopi ini bisa menjadi studi kasus lebih lanjut perihal bagaimana cara mengemas suatu informasi yang begitu ilmiah menjadi sebuah komunikasi yang dapat dipahami oleh target yang dituju. Diharapkan adalah bagaimana skripsi ini bisa menjadi modal referensi bagi mahasiswa, praktisi akademisi, maupun para peneliti terkait dengan bagaimana pembuatan sebuah acara yang memiliki dampak bagi masyarakat.

1.3.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, acara ini bermanfaat sebagai tolak ukur untuk merancang dan mengelola acara penyuluhan dan pengalaman yang berfokus pada potensi tanaman kopi. Acara Melak Kopi ini dapat digunakan sebagai panduan kegiatan untuk masyarakat pemandu ekowisata, komunitas pemberdayaan, dan pemangku kepentingan lainnya agar bisa saling berintegrasi satu sama lain untuk menciptakan acara yang memiliki unsur keberlanjutan. Dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat, kita juga dapat mengeksplorasi potensi masyarakat lokal dan identitas budaya setempat untuk dijadikan pedoman dalam membuat suatu karya. Karya ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pengelola acara untuk membuat pengalaman wisata yang tidak hanya informatif tetapi juga edukatif, menarik, dan sosial.

1.3.3. Kegunaan Sosial

Dalam konteks sosial, acara yang dibuat dapat memberikan gambaran kepada masyarakat setempat mengenai betapa pentingnya komunikasi pemberdayaan masyarakat serta juga bagaimana cara yang optimal untuk bisa mengelola hutan dan juga memaksimalkan manfaat yang diberikan. Oleh karena itu, pengembangan yang diharapkan akan semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Hasil dari karya ini dapat diadaptasi secara lokal maupun secara luas sesuai dengan kebutuhan masyarakat.



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA